

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkotaan merupakan bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibanding dengan daerah dibelakangnya. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa salah satu pusat pembentuk daerah perkotaan adalah adanya kegiatan ekonomi yang lebih kompleks dibanding daerah sekitarnya (Bintarto, 1977).

Perkembangan sebuah kota dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduknya beserta aktivitas yang berlangsung didalamnya. Kota juga memiliki fungsi kawasan, seperti fungsi pelayanan sosial, kawasan permukiman kota, kegiatan perekonomian, atau sebagai pusat pemerintahan (Darmendra, 2011).

Daerah perkotaan merupakan salah satu fenomena permukaan bumi yang sangat dinamis, baik dari segi fisik maupun sosialnya. Kedinamisan daerah perkotaan yang tinggi ini selain berdampak positif, juga tidak jarang menyebabkan permasalahan bagi warga daerah perkotaan itu sendiri (Ayudanti, 2013).

Salah satu permasalahan yang timbul di daerah perkotaan adalah kemacetan lalu-lintas. Kemacetan adalah situasi atau keadaan dimana tersendatnya atau bahkan terhentinya lalu-lintas yang disebabkan oleh banyaknya jumlah kendaraan yang melintas pada sebuah jalan dimana jalan tersebut tidak mampu menampung jumlah kendaraan yang melewati ruas jalan tersebut.

(www.wikipedia.org diakses tanggal 16 feb 2016, pukul 13.18 WIB)

Kemacetan yang terjadi di kota-kota besar biasanya terjadi akibat tidak tersedianya transportasi publik yang memadai sehingga membuat para penduduknya memilih untuk menggunakan transportasi pribadi yang dinilai lebih baik dari transportasi umum yang telah tersedia, sehingga membuat banyaknya jumlah pengendara kendaraan bermotor di jalanan yang tidak didukung dengan kondisi ruas jalan yang memadai sehingga terjadi kemacetan.

Kemacetan disebabkan oleh tuntutan arus kedatangan kendaraan pada suatu sistem yang membutuhkan pelayanan yang mempunyai keterbatasan ketersediaan dan disebabkan oleh ketidakteraturan pada tuntutan atau sistem pelayanannya, atau kedua-duanya. Jalan merupakan sarana transportasi darat yang paling penting untuk mendukung aktivitas pembangunan dan pergerakan barang di dalam kota maupun antar kota.

Suatu daerah memungkinkan berkembang apabila didukung dengan kondisi jalan yang memadai, baik jalan yang ada pada wilayah yang bersangkutan ataupun jalan penghubung dengan wilayah luar. Transportasi yang lancar merupakan faktor pendukung pembangunan, baik pembangunan fisik maupun ekonomi, yang didalamnya termasuk pembangunan pertalian transportasi itu sendiri (Bappeda Provinsi Jawa Tengah – Puspics UGM, 1999).

Kota Medan sebagai sentral ekonomi di daerah Sumatera Utara mempunyai perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Kota Medan merupakan kota ke tiga terbesar di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya, tidak heran jika Kota Medan menjadi pusat ekonomi terbesar di Pulau Sumatera. Perkembangan dan pertumbuhan tak lepas dari hiruk pikuk keseharian kota ini.

Masalah lalu-lintas merupakan masalah penting di Kota Medan karena lalu-lintas adalah sarana untuk bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, apabila lalu lintas terganggu atau terjadi kemacetan maka mobilitas penduduk juga akan mengalami gangguan. Dampak dari gangguan ini misalnya: pemborosan bahan bakar, waktu dan polusi udara.

Persoalan transportasi di Kota Medan hampir sama dengan kota besar lainnya di Indonesia. Masalah transportasi disebabkan karena tidak seimbangnya jumlah kendaraan dengan kapasitas jalan, rendahnya sumber daya manusia pengguna jalan raya, sarana pendukung seperti marka jalan, lampu pengatur lalu lintas, jembatan penyeberangan, fasilitas pejalan kaki dan fasilitas berdasarkan jenis kendaraan yang digunakan.

B. Identifikasi Masalah

Kemacetan adalah situasi atau keadaan tersendatnya atau bahkan terhentinya lalu lintas yang disebabkan oleh banyaknya jumlah kendaraan melebihi kapasitas jalan. Kemacetan lalu lintas menjadi permasalahan sehari-hari di Kota Medan, Jakarta, dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. kemacetan di Kota Medan disebabkan meningkatnya jumlah kendaraan bermotor. Seperti yang kita ketahui, banyak sekali kendaraan berlalu lalang di jalanan, baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum, tak heran meningkatnya angka pengguna jalan yang semakin hari tidak semakin menurun, melainkan semakin meningkat, seperti yang terjadi di Ibu kota saat ini. Hampir setiap warga memiliki kendaraan bermotor yang mungkin lebih dari satu.

Kota Medan adalah ibu kota provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini merupakan kota metropolitan terbesar di luar Pulau Jawa dan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. (krizkypermadibdl.blogspot.co.id diakses tgl 25-01-16; 1:47pm)

Kepadatan penduduk ini juga mempengaruhi laju pertumbuhan kendaraan bermotor. Jumlah kendaraan bermotor yang bertambah setiap tahunnya akan semakin meningkatkan kemacetan di Kota Medan, setelah selesai diteliti maka pemerintah dapat mengambil langkah penting dalam pengelolaan lajur lalu lintas di Kota Medan.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan indentifikasi masalah, maka masalahnya dibatasi dari segi jenis kendaraan bermotor yang akan diteliti yaitu kendaraan sepeda motor, mobil pribadi, angkutan kota, dan truk.

Jalan yang dimaksud penulis yaitu jalan perkotaan (jalan utama). Pengertian jalan perkotaan menurut Manual Kapasitas Jalan Indonesia (MKJI) 1997, merupakan segmen jalan yang mempunyai perkembangan secara permanen dan menerus sepanjang seluruh atau hampir seluruh jalan, minimum pada satu sisi jalan, apakah berupa perkembangan lahan atau bukan. Termasuk jalan di atau dekat pusat perkotaan dengan penduduk lebih dari 100.000 jiwa, maupun jalan didaerah perkotaan dengan penduduk kurang dari 100.000 jiwa dengan perkembangan samping jalan yang permanen dan menerus.

Jenis jalan yang diteliti yaitu jalan arteri primer dan arteri sekunder. Fungsi jalan arteri primer terhadap transportasi Kota Medan adalah jalan-jalan yang menghubungkan kota tersebut dengan kota-kota besar lainnya (ibukota

provinsi), atau ruas-ruas jalan yang menghubungkan antara satu kawasan andalan dengan kawasan andalan lainnya dalam satu provinsi, atau ruas-ruas jalan yang menghubungkan antara pusat primer dan pusat primer lainnya dalam wilayah Kota Medan.

Sedangkan fungsi jalan arteri sekunder terhadap transportasi Kota Medan adalah jalan-jalan yang dapat berfungsi sebagai jalur pengalih arus lalu lintas angkutan utama yang menuju ke dan dari Kota Medan untuk mengurangi beban jalan arteri primer dan kepadatan lalu-lintas di dalam kota. Selain itu berfungsi juga melayani pergerakan dari pusat primer ke pusat sekunder. Jalan ini terkoneksi ke sistem pelayanan jalan arteri primer dan jalan kolektor sekunder sebagai bagian dari kerangka jalan utama wilayah kota.

(RTRW Kota Medan tahun 2008-2028)

D. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat pelayanan jalan ketiga ruas jalan di Jalan Sisingamangaraja, Jalan Brigjend Katamso, dan Jalan Pandu?
2. Bagaimana tingkat kemacetan lalu-lintas yang terjadi di Jalan Sisingamangaraja, Jalan Brigjend Katamso, dan Jalan Pandu?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui tingkat pelayanan jalan ketiga ruas jalan di Jalan Sisingamangaraja, Jalan Brigjend Katamso, dan Jalan Pandu

2. Menganalisis tingkat kemacetan lalu-lintas yang terjadi di Jalan Sisingamangaraja, Jalan Brigjend Katamso, dan Jalan Pandu

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini di harapkan dapat di peroleh manfaat antara lain :

1. Menambah pengetahuan penulis khususnya dalam menyusun tulisan ilmiah dalam bentuk proposal
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang relevan
3. Sebagai masukan dalam perencanaan tata ruang kota untuk pemerintah Kota Medan
4. Sebagai perencanaan lanjutan untuk dinas perhubungan dalam pengelolaan jalan
5. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam hal kebijakan manangani masalah kemacetan lalu lintas serta pemberlakuan peraturan pembatasan kendaraan bermotor di kota Medan
6. Sebagai masukan kepada pihak yang memproduksi kendaraan bermotor sebagai inspirasi dalam menginovasikan produk baru yang sesuai dengan daya tampung badan jalan